

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022)**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh :

Zidania Ainurrisa Kusumawardhani

31402000169

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
“PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DAN *GOOD CORPORATE*
***GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN”**

(Studi Empris Pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)

Disusun Oleh :

Zidania Ainurrisa Kusumawardhani

31402000169

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat
diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 20 Februari 2024

Pembimbing



Devi Permatasari, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211413024

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022)**

Disusun Oleh

Zidania Ainurrisa Kusumawardhani

NIM 31402000169

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 28 Maret 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Rustam Hanafi, SE., M.Sc., Ak., CA

NIK. 211403011

Penguji II



Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA

NIK. 210493034

Pembimbing

UNISSILA

جامعة نيسابور الإسلامية




Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA

NIK. 211413024

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 28 Maret 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zidania Ainurrisa Kusumawardhani

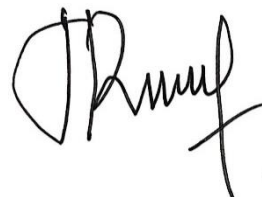
NIM : 31402000169

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”** ini benar-benar hasil karya penulis sendiri bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah yang berlaku. Dengan pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 3 Juni 2024



Zidania Ainurrisa Kusumawardhani

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *fraud pentagon* dan *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud pentagon* mencakup faktor-faktor seperti peluang, tekanan, kompetensi, rasionalisasi, dan arogansi. Dalam penelitian ini, faktor tekanan diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*, sedangkan peluang diproksikan dengan *nature of industry*. Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, sedangkan kompetensi diproksikan dengan *change in director*. Selanjutnya faktor arogansi diproksikan dengan *frequent number of ceo's picture*. Proksi untuk *good corporate governance* pada penelitian ini adalah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan menghasilkan sampel dengan jumlah 30 perusahaan. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability*, *external pressure*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *Fraud, fraud pentagon*, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

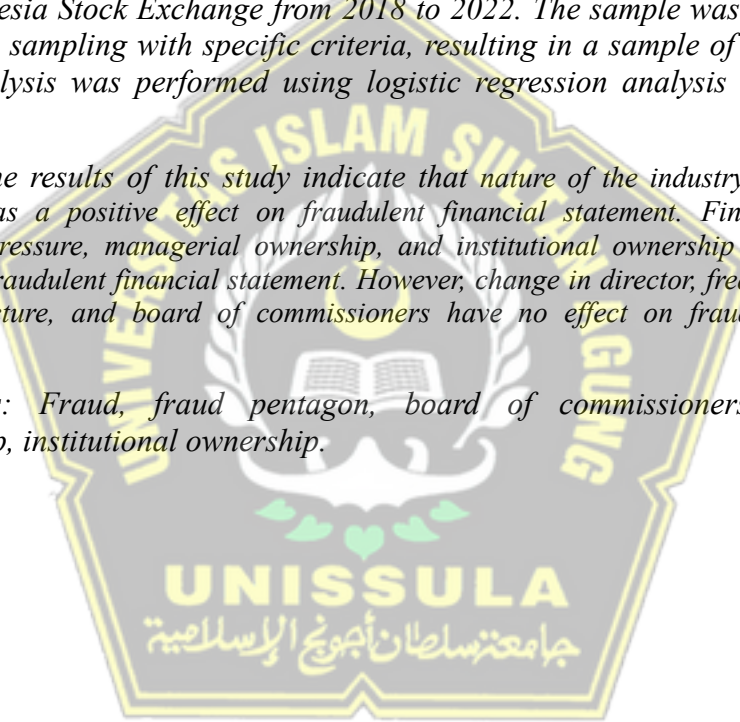
ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the fraud pentagon and good corporate governance on fraudulent financial statement. The fraud pentagon consists of several factors, namely pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance. In this study, pressure is proxied by financial stability and external pressure. Then opportunity is proxied by the nature of the industry. Rationalization is proxied by a change in auditor, while competence is proxied by a change in director. Furthermore, arrogance is proxied by the frequent number of the CEO's picture. The proxies for good corporate governance in this study are the board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership.

The population of this study consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The sample was selected using purposive sampling with specific criteria, resulting in a sample of 30 companies. Data analysis was performed using logistic regression analysis with the SPSS program.

The results of this study indicate that nature of the industry and change in auditor has a positive effect on fraudulent financial statement. Financial stability, external pressure, managerial ownership, and institutional ownership has a negative effect on fraudulent financial statement. However, change in director, frequent number of CEO's picture, and board of commissioners have no effect on fraudulent financial statement.

Keywords: *Fraud, fraud pentagon, board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership.*



KATA PENGANTAR

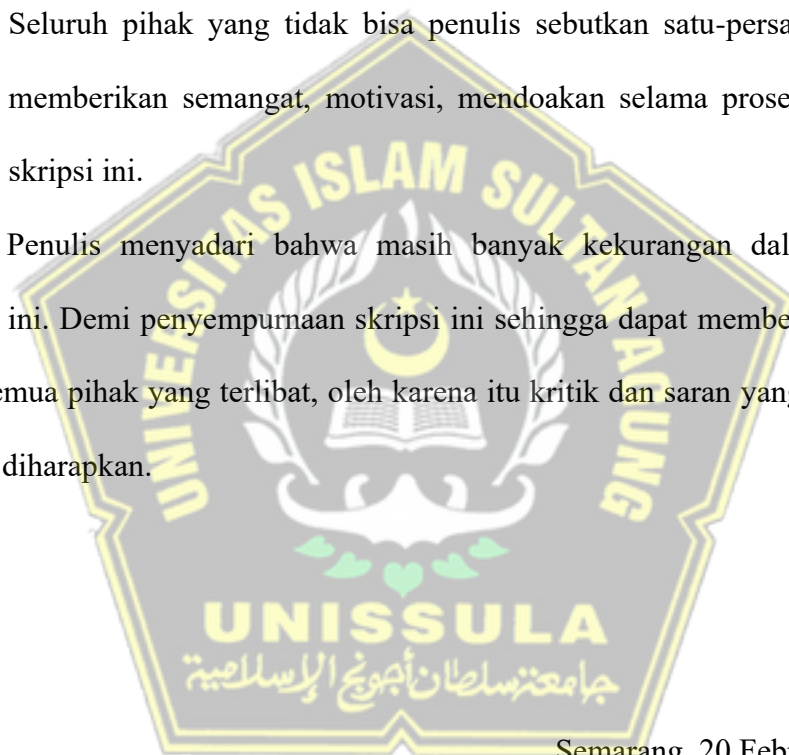
Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022)**.

Maksud penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, arahan, dukungan serta fasilitas dari berbagai pihak. Untuk itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Devi Permatasari, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat dan pengarahan dengan baik dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
5. Ayah, Ibu, dan adik yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa agar bisa menyelesaikan dan tidak menunda-nunda dalam membuat skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, mendoakan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Demi penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.



Semarang, 20 Februari 2024

Zidania Ainurrisa Kusumawardhani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	I
PENGESAHAN SKRIPSI	II
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
PERNYATAAN PERSTUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	IV
ABSTRAK	V
<i>ABSTRACT</i>	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2 Manfaat Praktis.....	13
BAB II KAJIAN LITERATUR.....	14
2.1 <i>Grand Theory</i>	14
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	14
2.2 Variabel Penelitian	15
2.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan	15
2.2.2 <i>Fraud Pentagon Theory</i>	17
2.2.3 <i>Good Corporate Governance</i>	20
2.3 Penelitian Terdahulu	22
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	25
2.4.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	25
2.4.2 Pengaruh <i>External Pressure</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	26
2.4.3 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	27
2.4.4 Pengaruh <i>Change in Auditor</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	28
2.4.5 Pengaruh <i>Change in Director</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	29
2.4.6 Pengaruh <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	29

2.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	30
2.4.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	31
2.4.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	32
2.5 Kerangka Pemikiran.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	36
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	37
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.4.1 Variabel Dependen.....	38
3.4.1.1 Kecurangan Laporan Keuangan.....	38
3.4.2 Variabel Independen.....	40
3.4.2.1 <i>Financial Stability</i>	40
3.4.2.2 <i>External Pressure</i>	41
3.4.2.3 <i>Nature of Industry</i>	41
3.4.2.4 <i>Change in Auditor</i>	42
3.4.2.5 <i>Change in Director</i>	42
3.4.2.6 <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	43
3.4.2.7 Dewan Komisaris.....	43
3.4.2.8 Kepemilikan Manajerial.....	44
3.4.2.9. Kepemilikan Institusional.....	44
3.5 Metode Analisis Data.....	45
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
3.5.2 Analisis Regresi Logistik.....	45
3.5.2.1 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	46
3.5.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi.....	47
3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	47
3.5.2.4 Matriks Klasifikasi.....	48
3.5.2.5 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	48
3.5.2.5.2 Uji Signifikan Simultan (<i>Omnibus Test</i>).....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.2 Analisis Data.....	51

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.3 Pembahasan Hasil Analisis	66
4.3.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	66
4.3.2 Pengaruh <i>External Pressure</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	67
4.3.3 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	69
4.3.4 Pengaruh <i>Change in Auditor</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	70
4.3.5 Pengaruh <i>Change in Director</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	71
4.3.6 Pengaruh <i>Frequent Number of Ceo's Picture</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	72
4.3.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	73
4.3.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	74
4.3.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	75
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Implikasi	80
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	81
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	50
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4. 3 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (Block Number=0).....	56
Tabel 4. 4 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (Block Number=1).....	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's.....	57
Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4. 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi.....	59
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Logistik.....	60
Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikansi Simultan.....	65
Tabel 4. 10 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	17
Gambar 2. 2	34



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	90
LAMPIRAN 2	98
LAMPIRAN 3	106
LAMPIRAN 4	114
LAMPIRAN 5	122
LAMPIRAN 6	123
LAMPIRAN 7	124
LAMPIRAN 8	125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku kemudian mengolahnya menjadi barang jadi yang dapat dijual dengan biaya tambahan (Wea et al., 2023). Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur, antara lain mengolah bahan baku menjadi produk jadi, konsumen tidak terlibat dalam proses produksi, hasil produksi berwujud atau terlihat, dan konsumen bergantung untuk mencari lebih banyak produk. Perusahaan manufaktur memegang peranan penting dalam industri setiap negara, karena sektor industri ini memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dibanding dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, industri manufaktur dijadikan sebagai indikator utama bagi kemajuan ekonomi bangsa, sehingga industri ini dapat menjadi salah satu alternatif utama bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Laporan keuangan adalah dokumen yang dihasilkan perusahaan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang aktivitas keuangan mereka selama jangka waktu tertentu (Putra & Kusnoegroho, 2021). Demi kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pemerintah, laporan keuangan yang tepat dan terbuka sangatlah penting. Laporan keuangan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, termasuk kemampuan untuk meramalkan dan menilai perkembangan masa depan perusahaan, membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan, dan meneliti aktivitas investasi

selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bahwa laporan keuangan dihasilkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, komprehensif, dapat diverifikasi, mudah diakses, dan fungsional bagi semua pemangku kepentingan. Ketika laporan keuangan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka laporan tersebut menjadi sangat berharga bagi penggunanya. Namun saat ini, banyak sekali laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan keadaan sebenarnya. Hal ini sering disebut sebagai *fraud*, yaitu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok, namun menyebabkan kerugian bagi pihak lain (Agustina & Pratomo, 2019).

Survei Fraud Indonesia tahun 2019 yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendokumentasikan 239 kasus aktivitas penipuan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 22 diantaranya terkait dengan aktivitas penipuan dalam laporan keuangan. Berdasarkan survei, korupsi menimbulkan kerugian finansial paling besar bagi negara, setara dengan total kerugian sebesar Rp373.650.000.000 (69,9%). Penyalahgunaan aset yang diikuti dengan kerugian sebesar Rp257.520.000.000 (20,9%), dan kasus penipuan dalam laporan keuangan sejumlah Rp 242.260.000.000 (9,2%). Survei yang dilakukan ACFE juga mengungkapkan bahwa laporan keuangan (38,9%) dan audit internal (23,4%) merupakan media yang paling sering digunakan untuk mengungkap kecurangan.(AFCE, 2020).

Pada tahun 2020 terjadi situasi pandemi covid-19 yang telah menyebabkan perubahan kompleks di berbagai sektor kehidupan manusia salah satunya adalah sektor ekonomi. Laju perekonomian melambat karena kelumpuhan ekonomi yang hampir merata di semua sektor akibat pembatasan mobilitas yang diterapkan pemerintah. Selain itu, upaya masing-masing pemerintah dalam mengatasi dampak pandemi covid-19 membutuhkan sejumlah besar dana, sehingga kondisi keuangan negara semakin memburuk. Gangguan ekonomi global yang timbul akibat pandemi covid-19 dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan. Ketidakpastian dalam situasi ekonomi secara makro maupun mikro dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam penilaian awal terhadap risiko kesalahan penyajian material yang teridentifikasi, baik kesalahan penyajian material yang terjadi akibat kelalaian maupun tindak kecurangan menjadi lebih rentan terjadi selama periode gangguan ekonomi global.

Secara umum, pandemi tahun 2020 memberikan tekanan yang luar biasa pada berbagai sektor, terutama industri manufaktur. Tekanan ini dapat mendorong manajemen perusahaan, termasuk di sektor manufaktur, untuk melakukan tindakan kecurangan yang disengaja. Salah satu tindakan tersebut adalah melaporkan jumlah aset perusahaan secara tidak benar atau melakukan manipulasi angka dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk mempercantik laporan keuangan agar terlihat seolah-olah perusahaan berada dalam kondisi yang sangat baik. Tindakan ini dilakukan untuk menarik minat investor dan para pemangku kepentingan agar terus mempercayai perusahaan.

Menurut laporan ACFE dalam Report to the Nations tahun 2020, kerugian global akibat kecurangan keuangan dari 125 negara mencapai US\$ 3,6 miliar dimana kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga dalam jenis kecurangan tersebut, dengan rata-rata kerugian sebesar US\$ 954,000 (ACFE, 2021). Sebuah penelitian pada tahun 2020 yang dilakukan oleh RSM Indonesia terhadap lebih dari 130 perusahaan responden yang tersebar pada lebih dari sektor industri, menunjukkan peningkatan jumlah kasus kecurangan dan penyelewengan aset pada sejumlah perusahaan di Indonesia selama pandemi covid-19. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa 80% responden menyatakan bahwa *fraud* pada masa pandemi covid-19 mengalami peningkatan secara drastis, selanjutnya 35% responden menyatakan telah terjadi penyelewengan aset selama pandemi covid-19 di perusahaannya (Febriani, 2022).

Masyarakat disadarkan akan adanya aktivitas penipuan yang terjadi di PT. Tiga Pilar Pangan Sejahtera (AISA), produsen. Perusahaan multinasional yang berbasis di Jakarta ini bergerak di industri kuliner. Kantor pusatnya berlokasi di Jakarta. Ernst and Young telah menemukan bukti bahwa AISA melakukan pencatatan ganda dan window dressing ketika menyusun laporan keuangannya untuk tahun 2017. Penemuan awal mengungkapkan bahwa piutang, inventaris, dan dana tetap Grup TPSF dilebih-lebihkan sebesar Rp 4 triliun. Demikian pula dengan EBITDA entitas makanan yang dilebih-lebihkan sebesar Rp329 miliar dan penjualan dilebih-lebihkan sebesar Rp662 miliar. Selanjutnya, sejumlah Rp 1,78 triliun dialihkan dari grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga memiliki koneksi dengan manajemen sebelumnya melalui berbagai skema penipuan.

Ketiga, kurangnya informasi pengungkapan yang diberikan kepada pemangku kepentingan terkait (Simamora, 2019).

Terjadinya penipuan laporan keuangan hampir setiap tahun menjadikan hal ini sebagai kekhawatiran yang signifikan dan memerlukan pertimbangan yang serius. Oleh karena itu, auditor diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan pemeriksaan yang lebih komprehensif atas laporan keuangan untuk mendeteksi potensi manipulasi. Untuk mengidentifikasi penyebab kecurangan, auditor harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teori kecurangan yang mendasar. Salah satunya adalah teori pentagon penipuan, konsep terbaru yang dikembangkan oleh Crowe Howarth. Crowe Howarth mengonsept pentagon penipuan pada tahun 2011, yang terdiri dari total lima faktor. Penentu awal adalah tekanan, yang didefinisikan oleh Farmashinta dan Yudowati (2019) sebagai keadaan yang memberi insentif kepada penipu dan memotivasi manajemen untuk melakukan aktivitas penipuan. *External pressure* (LEV) dan *financial stability* (ACHANGE) digunakan untuk mengukur tekanan dalam penelitian ini. Faktor yang kedua yaitu kesempatan, faktor ini akan muncul jika pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan kurang memadai. Kelemahan dalam pengendalian internal, kurangnya pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi kekuasaan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Dewi et al., 2021). Kesempatan dalam penelitian ini diukur dengan *nature of industry* (RECEIVABLE).

Ketiga adalah rasionalisasi, pelaku penipuan laporan keuangan mempunyai kecenderungan untuk memberikan pembenaran atas perilaku tidak

etis mereka. Pergantian auditor dapat menjadi indikator rasionalisasi (AUDCHANGE). Kemampuan, sebagai faktor keempat, berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan individu dalam melakukan aktivitas penipuan. Yuliati dan Dewi (2022). Salah satu metrik untuk menilai kemampuan adalah pergantian direktur (DCHANGE). Faktor penentu kelima adalah arogansi yang sering ditunjukkan oleh individu yang menduduki posisi kepemimpinan dalam organisasi (Monica, 2022). Pencantuman foto CEO suatu perusahaan dalam laporan keuangannya adalah salah satu tindakan tersebut. Salah satu metrik untuk menilai arogansi adalah frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) dalam laporan tahunan perusahaan.

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tidak diterapkan secara efektif. Tujuan tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk memastikan seluruh pihak terkait (*stakeholder*) mempunyai pemahaman yang lebih jelas mengenai pengelolaan perusahaan melalui pengawasan terhadap kinerja pengelolaan dan penyelarasan tanggung jawab pengelolaan dengan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Banyaknya tata kelola perusahaan di Indonesia yang tidak mematuhi standar manajemen yang sesuai menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang tidak memadai dapat memicu aktivitas penipuan (Muzdalifah, 2021). Penerapan *Good Corporate Governance* memastikan bahwa manajemen perusahaan berfungsi dengan lebih jelas dan konsentrasi mengenai alokasi tugas, kewajiban, dan pengawasan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif mempengaruhi penipuan. Penelitian ini menggabungkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris sebagai proksi tata kelola perusahaan yang efektif. Dzaki dan Suryani (2020) menemukan bahwa kehadiran dewan komisaris yang lebih besar dalam suatu perusahaan mengurangi kemungkinan terjadinya peluang kecurangan yang timbul dari fungsi pengawasan. Dengan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen, kepemilikan manajerial dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan (Dzaki & Suryani, 2020). Untuk mencegah penipuan, kehadiran kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih besar terhadap operasional perusahaan (Shaqila, 2021).

Banyak penelitian telah dikhususkan pada subjek tata kelola perusahaan yang efektif, dan menghasilkan hasil yang bervariasi. Penelitian Dzaki dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh dewan komisaris. Sebaliknya, Kurniawan dkk. (2020) tidak menemukan korelasi antara dewan komisaris dan kasus pemalsuan laporan keuangan dalam penelitiannya. Selain itu, perlu dicatat bahwa kepemilikan manajemen tidak memiliki dampak yang nyata terhadap penipuan laporan keuangan, menurut penelitian Nursiam & Ghaisani (2021), sedangkan Triyani et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penipuan laporan keuangan. Menurut temuan Shaqila (2021), kepemilikan institusional berpengaruh terhadap efektivitas tata kelola dalam mencegah penipuan laporan keuangan. Sebaliknya, Priswita dan Taqwa (2019) tidak

menemukan hubungan antara kepemilikan institusional dan pemalsuan laporan keuangan dalam penelitiannya.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta dan Yudowati (2019). Salah satu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta dan Yudowati (2019) adalah pada periode waktu yang dicakup oleh penelitian sebelumnya, yaitu dari tahun 2015 hingga 2017. Saat ini, penelitian ini menyelidiki rentang waktu dari tahun 2018 hingga 2022. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji rentang waktu dari tahun 2018 hingga 2022. perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022 dipilih sebagai subjek penelitian ini. Untuk lebih memperumit masalah, variabel independen tata kelola perusahaan yang baik dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Fraud Pentagon* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan masih terjadi terutama di perusahaan manufaktur. Penelitian ini muncul karena adanya kekhawatiran akan penyalahgunaan keuangan yang dapat merugikan investor, kreditor, dan pemegang saham. Menurut survei Fraud Indonesia 2019 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), terdapat 239 kejadian

penipuan di Indonesia, di mana 22 di antaranya merupakan kasus penipuan dalam laporan keuangan (AFCE, 2020). Tingginya kasus *fraud* yang terjadi pada beberapa perusahaan menunjukkan juga bahwa penerapan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan tidak dilaksanakan secara efektif (Nursiam & Ghaisani, 2021). Maka dari itu, pentingnya melakukan penelitian yang mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam mencegah kecurangan laporan keuangan telah menjadi fokus penelitian.

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan konsep *fraud pentagon* yang terdiri dari lima faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Selain itu, perusahaan juga harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, hal ini mencakup adopsi prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, dan pengawasan yang efektif. Karena perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah.

Solusi yang relevan terkait isu kecurangan laporan keuangan melibatkan implementasi dan pemantauan praktik *good corporate governance* yang baik. Langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menerapkan struktur tata kelola yang baik dengan menjaga kemandirian dewan direksi, meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Meningkatkan fungsi pengawasan internal dengan menerapkan kontrol internal yang kuat, pemisahan tugas, dan pemantauan secara rutin terhadap proses pelaporan keuangan. Perusahaan juga

harus menguatkan independensi auditor eksternal dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan karena auditor independen yang kuat dapat membantu mengidentifikasi dan melaporkan kecurangan laporan keuangan.

Namun, masih banyak masalah yang muncul terkait dengan solusi tersebut, antara lain pemantauan terhadap pelaporan keuangan terkadang tidak cukup efektif, atau ada keterbatasan dalam kapasitas badan pengatur atau komite audit untuk mengawasi semua perusahaan dengan cermat. Beberapa perusahaan juga mungkin masih menghadapi masalah dengan kualitas auditor yang tidak memadai atau adanya potensi konflik kepentingan yang dapat mengurangi independensi mereka dalam melaporkan kecurangan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, serta dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan, namun terdapat hasil penelitian yang beragam. Maka dari itu, inkonsistensi hasil penelitian mengenai topik tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian berikut harus diperiksa dalam penyelidikan ini:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

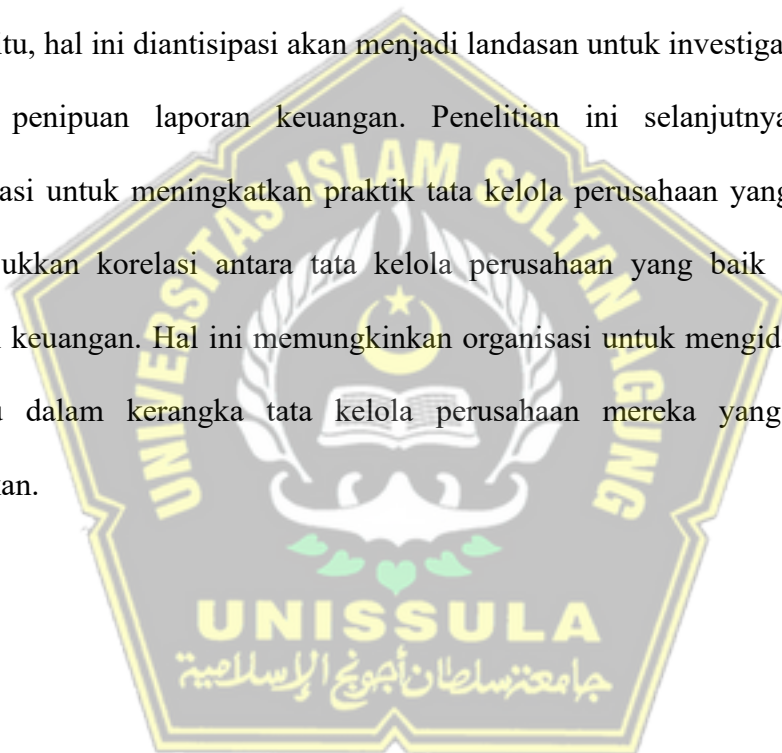
1.5.1 Manfaat Teoritis

Khususnya dalam bidang studi akuntansi mengenai dampak pandemi penipuan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik terhadap penipuan laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perluasan pengetahuan dan perolehan perspektif baru. Penelitian ini memiliki potensi untuk

meningkatkan pemahaman saat ini dan berkontribusi pada pengetahuan mengenai faktor-faktor penentu pemalsuan laporan keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam memahami faktor-faktor penentu penipuan laporan keuangan dan pentingnya praktik tata kelola perusahaan yang baik dalam mencegah penipuan tersebut. Selain itu, hal ini diantisipasi akan menjadi landasan untuk investigasi masa depan terkait penipuan laporan keuangan. Penelitian ini selanjutnya memotivasi organisasi untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dengan menunjukkan korelasi antara tata kelola perusahaan yang baik dan penipuan laporan keuangan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi area tertentu dalam kerangka tata kelola perusahaan mereka yang memerlukan perbaikan.



BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Agency Theory (Teori Keagenan)*

Tahun 1976 menandai ditemukannya Teori Keagenan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling. Sebuah perusahaan dapat dikonseptualisasikan sebagai asosiasi kontraktual antara pemegang saham dan entitas operasionalnya, menurut teori keagenan. Manajemen diberi tanggung jawab untuk mengawasi dana pemegang saham dan memberikan layanan yang mengutamakan kepentingan pemegang saham, menurut teori ini. Para pemegang saham berharap bahwa manajemen akan bekerja untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks organisasi atau perusahaan, pemegang saham berperan sebagai prinsipal, sementara manajemen puncak berperan sebagai agen. Idealnya, hubungan antara keduanya harus saling seimbang (Agustina & Pratomo, 2019).

Namun, adanya perbedaan kepentingan antara keduanya dapat menyebabkan masalah agensi. Prinsipal memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten dari investasi mereka dalam perusahaan. Di sisi lain, agen memiliki keinginan untuk memperoleh kompensasi yang tinggi berdasarkan kinerja mereka dalam perusahaan. Perbedaan kepentingan ini mencerminkan bahwa pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) memiliki perbedaan tujuan yang disebut sebagai konflik kepentingan. Adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen menyebabkan masalah agensi yang dapat

berdampak pada kualitas laporan laba yang dilaporkan (Agustina & Pratomo, 2019).

Akibat perbedaan kepentingan tersebut, timbullah konflik kepentingan antara kedua belah pihak yang memberikan tekanan pada keduanya untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan. Harapannya, kepala sekolah menunjukkan apresiasi (rasionalisasi) melalui peningkatan kinerja. Kemungkinan terjadinya aktivitas penipuan meningkat ketika manajemen memiliki kemampuan (kompetensi) dan peluang (opportunity) untuk melakukan penipuan secara internal dalam organisasi.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Agustina dan Pratomo (2019), kecurangan adalah tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh suatu entitas atau organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kolektif, namun malah menimbulkan kerugian finansial bagi pihak ketiga. Kecurangan laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh AFCE Indonesia (2020), terjadi ketika seorang karyawan dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan dengan menghilangkan atau salah menyajikan informasi material, seperti dengan mengecilkan pengeluaran atau melebih-lebihkan aset yang dilaporkan. Melebih-lebihkan dan meremehkan laporan keuangan merupakan suatu jenis penipuan. Praktek melebih-lebihkan laporan keuangan melibatkan penyajian informasi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan apa yang sebenarnya ada. Hal ini dapat diilustrasikan melalui penyajian aset dan pendapatan yang berlebihan (Farmashinta & Yudowati,

2019). Kurangnya penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik dalam organisasi juga dapat menimbulkan aktivitas penipuan atau penyajian yang salah secara signifikan dalam laporan keuangan (Kardhianti & Srimindarti, 2022).

Pohon penipuan adalah kerangka kerja yang berfungsi untuk menggambarkan strategi penipuan yang terjadi dalam bidang ketenagakerjaan. Dalam kerangka ini, ACFE mengklasifikasikan tiga bentuk penipuan::

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh personel yang berwenang yang memanipulasi atau mengalihkan sumber daya perusahaan untuk keuntungan pribadi atau atas biaya organisasi. Aktivitas penipuan ini sering dilakukan oleh pemangku kepentingan internal organisasi yang memiliki kewenangan untuk memanipulasi atau menyalahgunakan aset milik perusahaan. Kategori aktivitas penipuan ini relatif mudah diidentifikasi karena kepastiannya.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Penipuan laporan keuangan berkaitan dengan aktivitas penipuan yang dilakukan oleh eksekutif tingkat tertinggi suatu organisasi, yang mana mereka menyajikan data keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan melakukan hal tersebut, organisasi berharap dapat memberikan kesan yang baik pada pengguna laporan keuangan.

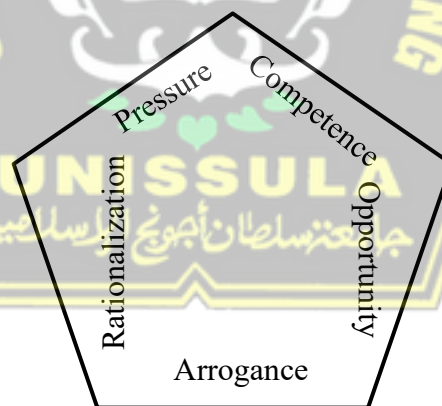
3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan perbuatan curang yang dilakukan oleh pegawai dengan memanfaatkan jabatan dan wewenang secara kolaboratif dengan

pihak lain untuk memperoleh keuntungan. Deteksi penipuan ini sulit dilakukan karena keterlibatan banyak pemangku kepentingan dalam konspirasi tersebut.

2.2.2 *Fraud Pentagon Theory*

Sebuah konsep yang dikenal sebagai "*Fraud Pentagon Theory*" menggambarkan unsur-unsur yang berkontribusi terhadap penipuan. Teori ini merupakan perluasan dari konsep segitiga penipuan Cressey. Tiga komponen mendasar yang membentuk segitiga penipuan terdiri dari peluang, tekanan, dan rasionalisasi. Jonathan Marks mengembangkan lebih lanjut teori ini pada tahun 2009 dengan memasukkan dua komponen tambahan: arogansi dan kompetensi sehingga menciptakan istilah "*fraud pentagon*". Ilustrasi di bawah ini menggambarkan konsep *Fraud Pentagon Theory*.



Gambar 2. 1
Fraud Pentagon

Penjelasan dari kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan motivasi bagi individu yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat muncul karena adanya tujuan yang tidak realistis yang diberikan oleh manajemen atau pemilik perusahaan kepada karyawan atau manajemen (Khuluqi & Napisah, 2022). Faktor-faktor seperti tenggat waktu yang ketat dan target kerja yang tidak realistis juga dapat menciptakan tekanan terhadap karyawan atau manajemen, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. SAS No.9 menyatakan bahwa terdapat 4 tipe umum tekanan yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need*. Penelitian berikut akan memfokuskan pada tipe *financial stability* dan *external pressure*.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan peluang bagi terjadinya kecurangan, hal ini disebabkan karena kelemahan dalam pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang di dalam suatu organisasi (Khuluqi & Napisah, 2022). Berdasarkan SAS No. 99, *opportunity* atau kesempatan kecurangan dalam laporan keuangan diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, serta *organizational structure*. Pada penelitian berikut memfokuskan pada kategori *nature of industry*. *Nature of industry* adalah kondisi ideal bagi perusahaan atau organisasi dalam industri tertentu. Salah satu bentuk dari

nature of industry yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan atau mengurangi jumlah piutang dan meningkatkan arus kas (Apriyani & Ritonga, 2019).

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Pembenaran yang dihasilkan manajemen yang dikenal sebagai rasionalisasi mengikuti tindakan penipuan. Alur penalaran ini muncul karena keinginan mereka untuk menyembunyikan kebenaran atas perbuatannya, sehingga merasionalisasikan manipulasi yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka dan mencegah hukuman. Pergantian auditor merupakan faktor yang terkait dengan alasan di balik aktivitas penipuan (Utami et al., 2022). Pergantian auditor eksternal suatu perusahaan dapat memberikan peluang potensial terjadinya aktivitas penipuan yang melibatkan laporan keuangan, karena auditor yang baru ditunjuk mungkin masih familiar dengan organisasi tersebut dan mungkin tetap tidak menyadari aktivitas penipuan tersebut.

d. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi mengacu pada kapasitas personel atau manajemen untuk menghindari pengendalian internal, merancang metode penyembunyian yang rumit, dan memanipulasi keadaan sosial untuk memajukan kepentingan pribadi mereka melalui penjualan keadaan tersebut kepada orang lain (Himawan & Wijanarti, 2020). Korelasi antara kompetensi dan teori keagenan terletak pada gagasan bahwa kompetensi yang ditunjukkan oleh eksekutif perusahaan berasal dari insentif intrinsik

mereka untuk mencapai keuntungan pribadi, sehingga menghambat kepatuhan mereka terhadap kepentingan terbaik kepala sekolah. Kapabilitas manajemen semakin diperkuat dengan adanya transisi direktur internal.

e. *Arogansi (Arrogance)*

Arogansi adalah watak yang ditandai dengan demonstrasi kekuasaan dan keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya sendiri (Himawan & Wijanarti, 2020). Indikasi bahwa penipuan dilakukan dengan keangkuhan adalah banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Pencantuman berlebihan foto, prestasi, atau biografi yang menampilkan direktur utama dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat menjadi indikasi keserakahan atau kesombongan direktur. Direktur utama sering kali menunjukkan sikap egosentris atau serakah, yang membuatnya percaya bahwa peraturan pengendalian internal tidak ada hubungannya dengan dirinya karena statusnya yang lebih tinggi.

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan yang baik adalah kerangka terstruktur yang bertujuan untuk mengawasi dan mengelola operasi bisnis secara profesional. Prinsipnya meliputi akuntabilitas, tanggung jawab, transparansi, keadilan, kesetaraan, dan independensi dalam akuntansi (Hediono & Prasetyaningsih, 2019). Sangat penting bagi semua organisasi dan bisnis untuk membangun dan mengoperasikan sistem yang baik, yang biasa disebut dengan Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG)

memastikan bahwa manajemen organisasi berfungsi dengan lebih jelas dan konsentrasi mengenai alokasi tugas, kewajiban, dan pengawasan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di perusahaan, diharapkan perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik di mata masyarakat dan investor (Muzdalifah, 2020). Praktik *Good Corporate Governance* juga berperan sebagai panduan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan. *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur tiga komponen utama dalam sebuah perusahaan, yaitu pemegang saham, dewan komisaris, dan direksi. Tujuan utama dari *Corporate Governance* adalah untuk memastikan keamanan pemangku kepentingan dari tindakan penipuan, representasi yang salah, dan manipulasi. Manfaat penerapan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja manajemen serta menuntut tanggung jawab manajemen terhadap pihak-pihak terkait, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- b. Menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan pengawasan efektif sehingga tercipta mekanisme pengendalian dan keseimbangan di perusahaan.
- c. Mengurangi biaya agensi, yaitu biaya yang harus ditanggung oleh pemegang saham karena adanya delegasi kekuasaan kepada pihak manajemen.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Farmashinta & Yudowati (2019)	Variabel dependen dalam konteks ini adalah penipuan laporan keuangan.	Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel stabilitas keuangan, leverage, kualitas auditor eksternal, pergantian direktur, dan frekuensi pengambilan gambar CEO tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap penipuan laporan keuangan.
2	Khuluqi & Napisah (2022)	Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Dependen Variabel Independen: Penipuan Pentagon	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh rasionalisasi, sedangkan tujuan keuangan, kompetensi, dan keangkuhan tidak menunjukkan pengaruh tersebut. Variabel moderasi ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh variabel rasionalisasi. Namun target keuangan, arogansi, kompetensi, dan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan jika mempertimbangkan ukuran perusahaan.
3	Haqq & Budiwitjaksono, (2019)	Variabel Independen: Penipuan di	Target keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, sifat industri,

		Pentagon	pergantian auditor dan direktur, koneksi politik, dan keberadaan perusahaan semuanya tidak efektif dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan, menurut temuan penelitian ini. Namun, jumlah foto CEO dan stabilitas keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi penipuan keuangan.
4	Adhika Raharja Putra & Yefta Andi Kusnoegroho (2021)	Mendeteksi kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.	Pelaporan keuangan yang salah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh target keuangan, stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, atau pergantian auditor, menurut temuan penelitian ini. Pelaporan keuangan yang salah juga sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal, pergantian direktur, dan frekuensi pembaruan citra CEO.
5	Kardhianti & Srimindarti (2022)	Mendeteksi kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah Pentagon Fraud.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh manajemen laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan dapat diabaikan.
6	Syahrina N Dewi (2019)	Pentagon Fraud Testing sebagai Variabel Independen Penipuan Laporan Keuangan sebagai Variabel Dependen	Temuan dari analisis data menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel berikut: ukuran perusahaan, leverage, komite audit independen, dan leverage. Namun, kemungkinan tersebut tidak

			dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel berikut: keahlian keuangan, komite audit, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan manajerial, atau dewan komisaris independen.
7	Muhammad Dzaki & Elly Suryani (2020)	Tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen laba merupakan variabel dependen. Variabel: Mekanisme Kemungkinan Kecurangan atas Terjadinya Variabel Independen Tata Kelola	Pada Badan Usaha Milik Negara Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 hingga 2018, variabel dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan mempunyai pengaruh simultan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, berdasarkan temuan dari pelajaran ini.
8	Oetary Triyani, Kamalia,& Azwir (2019)	Variabel menyimpang: Kecurangan Laporan Keuangan Kinerja keuangan, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen. Karena ketergantungan Penipuan Laporan Keuangan adalah variabelnya.	Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, atau kepemilikan institusional, menurut temuan penelitian ini. Selanjutnya variabel moderasi manajemen laba, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kecurangan laporan keuangan.
9	Alam Ashari Kurniawan, Linda Y. Hutadjulu, & Aaron M. A. Simanjuntak (2020)	Keunggulan tata kelola perusahaan merupakan variabel independen. Manajemen laba yang memoderasi sebagai variabel Karena ketergantungan Penipuan Laporan	Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, atau komite audit, sesuai dengan temuan penelitian ini.

		Keuangan adalah variabelnya.	
10	Feby Priswita & Salma Taqwa (2019)	Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba sebagai Variabel Independen Variabel dependen dalam konteks ini adalah penipuan laporan keuangan. Tata kelola perusahaan merupakan variabel independen.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan institusi, dewan komisaris, dan kecurangan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Indikator stabilitas keuangan mewakili keadaan atau persepsi keuangan organisasi yang tetap konstan. Kelangsungan finansial suatu negara bergantung pada kondisi perekonomiannya. Kondisi ekonomi yang bergejolak pasti akan mempengaruhi stabilitas keuangan organisasi. Situasi seperti ini dapat memberikan tekanan pada manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dalam upaya menyajikan laporan keuangan yang tampak menguntungkan, manajemen akan menggunakan berbagai macam teknik (Permatasari & Laila, 2021). Meningkatnya stabilitas keuangan dapat menumbuhkan kepercayaan yang berlebihan terhadap sistem keuangan, yang tentunya akan mengakibatkan peningkatan aktivitas penipuan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran mengenai kemungkinan aktivitas penipuan.

Kesimpulan yang beragam telah dicapai dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan Syafitri dkk. (2021), terdapat korelasi positif yang patut diperhatikan antara stabilitas keuangan dan penipuan laporan keuangan. Sebaliknya, temuan penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta dan Yudowati (2019) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh stabilitas keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal mengacu pada keadaan di mana organisasi tunduk pada tuntutan atau tuntutan dari entitas di luar dirinya. Untuk menarik investor, salah satu kendala yang sering dihadapi oleh manajemen perusahaan adalah keharusan untuk mendapatkan tambahan utang atau pendanaan dari sumber eksternal dalam bentuk rasio keuangan dan kinerja laba yang baik.

Sebagaimana tercantum dalam SAS No. 99, Risiko pemalsuan laporan keuangan diperburuk oleh tekanan eksternal yang berlebihan. Ketegangan ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam upaya mendapatkan pinjaman, manajemen akan menggunakan segala cara yang diperlukan untuk menyajikan laporan keuangan yang sempurna agar kinerjanya dianggap memuaskan. Menurut temuan Putra dan Kusnoegroho (2021), tekanan

eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan secara signifikan. Meski demikian, temuan mereka bertentangan dengan penelitian Mardianto dan Tiono (2019) yang menunjukkan bahwa laporan keuangan curang tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Istilah "*Nature of Industry*" berkaitan dengan skenario ideal di mana saldo akun dalam laporan keuangan ditetapkan oleh organisasi. Sebagai pihak internal, perusahaan memiliki lebih banyak informasi dalam skenario ini, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang penipuan. Contoh akun tersebut mencakup keusangan persediaan dan piutang. Jumlah yang dikreditkan ke akun ini biasanya merupakan perkiraan. Akibatnya, keadaan seperti itu memberi manajer kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan melalui pemanfaatan piutang dan persediaan (Ritonga & Apriyani, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti (2020) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh sifat industri, yang ditunjukkan oleh rasio perubahan piutang. Sebaliknya menurut penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2019), kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh karakter industri. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor adalah pengawas penting dalam suatu organisasi yang memiliki kredensial khusus untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan. Kecurangan organisasi dan informasi keuangan lainnya mungkin terungkap oleh auditor. Banyak organisasi yang melakukan pergantian auditornya demi mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2011 yang mengatur bahwa KAP wajib melakukan jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas paling lama lima tahun anggaran berturut-turut (Kementerian Keuangan, 2021).

Frekuensi organisasi mengganti auditornya berkorelasi langsung dengan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Penegasan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta dan Yudowati (2019), yang menyatakan bahwa pergantian auditor berdampak positif terhadap kejadian penipuan laporan keuangan. Meski demikian, temuan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Putra dan Kusnoegroho (2021) yang menyimpulkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direktur biasanya memerlukan pengalihan wewenang dari direktur yang keluar ke direktur yang masuk, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya. Efektivitas transisi direktur dapat dinilai dari kapasitas direktur baru dalam mencegah atau mengurangi prevalensi aktivitas penipuan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, jika direktur yang baru diangkat gagal memitigasi atau mencegah aktivitas penipuan dalam laporan keuangan organisasi secara efektif, maka transisi tersebut mungkin dianggap tidak efektif (Utami et al., 2022).

Menurut penelitian Dewi dan Yulianti (2022), pergantian direktur berdampak positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bertentangan dengan temuan Farmashinta dan Yudowati (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan, penelitian ini bertentangan dengan kesimpulan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut::

H5 : *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Biasanya, arogansi diarahkan pada individu yang menduduki posisi otoritas dalam suatu organisasi. Membedakan keangkuhan melalui pencantuman foto CEO suatu perusahaan dalam laporan keuangannya adalah salah satu

tindakan tersebut. Akibatnya, rasio foto CEO terhadap jumlah laporan keuangan yang dipublikasikan berpengaruh positif terhadap pemalsuan laporan keuangan. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Putra dan Kusnoegroho, yang menunjukkan bahwa prevalensi foto CEO dalam laporan keuangan berdampak signifikan terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan. Meski demikian, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Khuluqi dan Nafisah (2022) yang menyimpulkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tidak ada hubungannya dengan penipuan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris merupakan suatu organisasi perseorangan yang mempunyai tugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada direksi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Tujuan dari fungsi pengawasan ini adalah untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan penipuan pelaporan keuangan oleh para manajer, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor terhadap organisasi. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, dewan komisaris harus bertindak mandiri dan mengutamakan kepentingan perusahaan di atas kepentingan individu atau kolektif.

Tugas utama dewan komisaris yang ahli adalah mengawasi kegiatan operasional organisasi dan memitigasi potensi risiko. Mereka bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan, praktik, dan prosedur organisasi. Dewan komisaris yang berkompeten akan menjamin terselenggaranya sistem pengendalian internal yang memadai, sehingga memudahkan deteksi dan pencegahan aktivitas kecurangan. Berdasarkan penelitian Dzaki dan Suryani (2020), terdapat hubungan terbalik antara dewan komisaris dengan kejadian pemalsuan laporan keuangan. Sebaliknya, temuan penyelidikan ini bertentangan dengan penelitian Kurniawan dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pemalsuan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut::

H7 : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan oleh manajemen mengacu pada situasi di mana pemegang saham, yang kepentingannya bertepatan dengan kepentingan perusahaan, juga merupakan pemilik (Triyani et al., 2019). Meningkatnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan memotivasi manajer untuk mengambil keputusan yang terbaik dan mendorong kinerja perusahaan secara optimal, karena mereka akan bertanggung jawab atas hasil tindakannya. Karena kepemilikan manajerial berupaya menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer, hal ini juga dapat mencegah penipuan pelaporan keuangan oleh manajer (Triyani et al., 2019).

Menurut penelitian Triyani dkk. (2019), pemalsuan laporan keuangan berdampak buruk pada kepemilikan manajerial. Sebaliknya, penelitian Dewi (2019) menunjukkan bahwa tidak ada dampak nyata kepemilikan manajerial terhadap kasus penipuan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut::

H8 : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh suatu korporasi atau badan institusi lainnya. Kepemilikan institusional juga dapat digunakan untuk memantau kinerja manajemen, karena diyakini bahwa kepemilikan tersebut mendorong pengawasan yang lebih ketat dan efektif. Pengawasan ini tentu akan menjamin kesejahteraan pemegang saham. Penerapan pengawasan yang dilakukan oleh lembaga dapat secara efektif menghalangi perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk membangkitkan minat investor. Lembaga-lembaga ini biasanya memberikan hak suara kepada investor pada rapat umum pemegang saham (RUPS); akibatnya, para manajer biasanya lebih berhati-hati dalam penerapan kebijakan dan pengambilan keputusan.

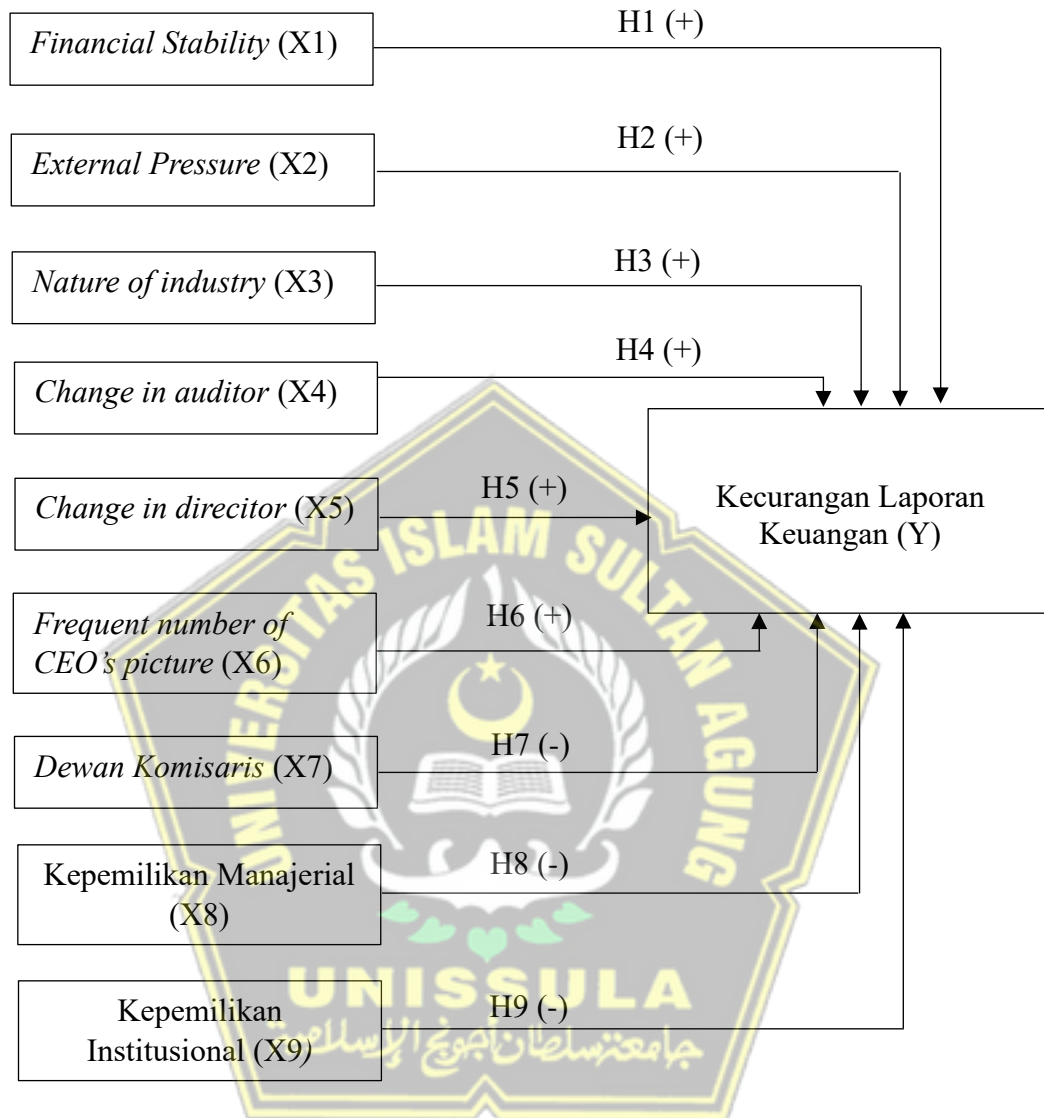
Akibatnya, tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat secara efektif menghalangi manajer untuk terlibat dalam aktivitas penipuan dan berpotensi meningkatkan integritas penyusunan laporan keuangan. Sejumlah

penelitian sebelumnya telah menyelidiki korelasi antara kepemilikan institusional dan pemalsuan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shaqila (2021), terdapat korelasi yang patut diperhatikan dan merugikan antara kepemilikan institusional dan pemalsuan laporan keuangan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Kurniawan dkk. (2020) menyajikan temuan yang berbeda, menunjukkan bahwa tidak ada dampak nyata kepemilikan institusional terhadap pemalsuan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.



2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2

Model Penelitian

Penelitian ini menyelidiki pengaruh *fraud pentagon* dan *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud pentagon* memiliki lima komponen penting yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Pada penelitian ini tekanan diwakili dengan *financial stability* dan *external pressure*, kesempatan diwakili dengan *nature of industry*, rasionalisasi

diwakili dengan *change in auditor*, kompetensi diwakili dengan *change in director*, dan arogansi diwakili dengan *frequent number of CEO's picture*. Penelitian ini juga menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen. *Good corporate governance* ini diwakili dengan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Penelitian ini berupaya menjelaskan pengaruh *financial stability* (X1), *external pressure* (X2), *nature of industry* (X3), *change in auditor* (X4), *change in director* (X5), *frequent number of CEO's picture* (X6), serta dewan komisaris (X7), kepemilikan manajerial (X8), dan kepemilikan institusional (X9) terhadap kecurangan laporan keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022. Metodologi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berpedoman pada tujuan tertentu penelitian. Dengan menggunakan metode ini, sampel dipilih yang mewakili populasi yang diteliti dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria berikut diterapkan pada sampel ini:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah (Rp) di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 dan 2022.
3. Perusahaan manufaktur yang memberikan akses lengkap terhadap data terkait variabel penelitian selama periode penelitian 2018-2022.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 akan digunakan untuk penelitian ini. Data sekunder merujuk pada informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh para ilmuwan melalui sumber perantara dari sumber luar. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan investasi finansial minimal dan dengan jaminan bahwa data tetap akurat melalui proses audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan tersebut mencakup periode 2018 hingga 2022 dan diperoleh dari situs resmi BEI, www.idx.co.id.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menimbulkan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh kehadiran variabel independen (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dan variabel independen sama-sama digunakan dalam penelitian ini. Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen, sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *nature of*

industry, change in auditor, change in director, frequent of number CEO's picture, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional merupakan variabel independen.

3.4.1 Variabel Dependen

3.4.1.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan. Penilaian penelitian terhadap kecurangan laporan keuangan ini dilakukan dengan menggunakan *F-Score Model*. Untuk menentukan model *Fraud Score* dengan cara menjumlahkan *accrual quality* dan *financial performances*. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *F-Score* adalah sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Skousen et al. (2009):

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Accrual quality dihitung dengan RSST *Accrual*, suatu metrik yang membedakan atribut ketergantungan *Working Capital (WC)*, *Non Current Operating (NCO)*, dan *Financial Accrual (FIN)*, dan didefinisikan oleh perubahan non-tunai dan non-ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai akrual.

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets\ (ATS)}$$

Keterangan :

WC (Working Capital) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (Non Current Operating Accrual) =

$$(Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$$

$$FIN\ (Financial\ Accrual) = (Total\ Investment - Total\ Liabilities)$$

$$ATS\ (Average\ Total\ Asset) = \frac{Beginning\ Total\ Asset + End\ Total\ Assets}{2}$$

Kinerja keuangan suatu laporan keuangan diyakini dapat berfungsi sebagai predictor kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat melalui pemeriksaan fluktuasi piutang (*change in receivable*), akun persediaan (*change in inventory*), akun penjualan tunai, (*change in cash sales*) dan perubahan pada laba sebelum pajak dan bunga (*change in earnings*). Rumus perhitungan kinerja keuangan adalah:

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable - Change\ in\ Inventories - Change\ in\ Cash\ Sales - Change\ in\ Earnings$$

Keterangan :

$$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables\ (t)}$$

$$Change\ in\ Earnings = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Asset\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Asset\ (t-1)}$$

Setelah hasil perhitungan kinerja keuangan dan kualitas akrual diperoleh, maka diperoleh nilai *f-score* dengan menjumlahkan kedua komponen tersebut.

Menurut penelitian Dechow dkk. (2011), suatu perusahaan tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan jika nilai *f-score* negatif atau kurang dari 1. Sebaliknya, jika *f-score* melebihi 1, berarti perusahaan yang bersangkutan telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *variabel dummy*, di mana perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan diberi nilai 0.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel yang mampu menjelaskan variabilitas variabel terikat diidentifikasi sebagai variabel bebas. Terdapat sembilan variabel independen dalam penelitian ini yang merupakan bagian dari *fraud pentagon* dan *good corporate governance*, antara lain: *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

3.4.2.1 Financial Stability

Stabilitas keuangan adalah keadaan yang menandakan posisi keuangan yang konsisten suatu perusahaan. Kemungkinan penipuan laporan keuangan berkurang ketika kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi genting (Sari & Lestari, 2020). Rumus yang diperoleh dari penelitian (Skousen et al., 2009) dapat digunakan untuk menghitung stabilitas keuangan.:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Asset } (t) - \text{Total Assets } (t-1))}{\text{Total Assets } (t-1)}$$

Keterangan :

Total Assets (t) = Total aset tahun sekarang

Total Assets (t-1) = Total aset tahun sebelumnya

3.4.2.2 External Pressure

Tekanan eksternal terjadi ketika pihak ketiga memberikan pengaruh yang berlebihan terhadap manajemen dalam upaya memenuhi persyaratan atau harapan mereka. Rasio leverage (LEV), sebuah metrik yang digunakan untuk mewakili tekanan eksternal, dihitung menggunakan rumus rasio utang terhadap aset (Sari & Lestari, 2020). Penelitian telah mengembangkan rumus untuk menentukan tekanan eksternal (Skousen et al., 2009), yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total Debt = Total utang

Total Assets = Total aset

3.4.2.3 Nature of Industry

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). *Nature of industry* diproksikan dengan RECEIVABLE, yang merujuk pada piutang perusahaan, seperti rasio perubahan dalam piutang usaha. Dalam penelitian Himawan & Wijanarti (2020) perhitungan *nature of industry* adalah sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

Keterangan :

Receivable (t) = Piutang dagang periode tahun sekarang

Receivable (t-1) = Piutang dagang periode tahun sebelumnya

Sales (t) = Penjualan periode tahun sekarang

Sales (t-1) = Penjualan periode tahun sebelumnya

3.4.2.4 Change in Auditor

Suatu perusahaan dapat mempertimbangkan penggantian auditor sebagai tindakan untuk menghilangkan bukti kesalahan yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya. Akibatnya, perusahaan termotivasi untuk mengganti auditor independennya sebagai sarana untuk menyembunyikan aktivitas kecurangan (Khuluqi & Nabesar, 2022). Oleh karena itu, penggantian auditor (*AUDCHANGE*) digunakan sebagai indikator rasionalisasi dalam penelitian ini. Variabel *dummy* dapat digunakan untuk mengukur perubahan auditor. Perusahaan mendapat kode 1 jika mengalami pergantian auditor dalam periode 2018-2022. Sebaliknya, kode 0 diberikan jika tidak ada pergantian auditor perusahaan selama periode tersebut. (Carla & Pangestu, 2021).

3.4.2.5 Change in Director

Pergantian direktur merupakan katalisator yang signifikan terhadap terjadinya penipuan laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat memilih untuk mengganti direkturnya dalam upaya meningkatkan kinerja direktur yang keluar. Hal ini dapat dilakukan melalui rekrutmen direksi baru yang dinilai lebih berkualitas dibandingkan pendahulunya atau melalui perubahan komposisi direksi. Sebaliknya, pergantian direksi juga dapat menjadi indikasi kecenderungan

organisasi untuk memberhentikan direktur yang diduga mengetahui kecurangan perusahaan (Permatasari & Laila, 2021). Menurut penelitian Cahyani dkk. (2021), variabel dummy dapat digunakan untuk mengukur pergantian direktur (DCHANGE). Kode 1 diberikan jika perusahaan mengalami pergantian direktur antara tahun 2018 hingga 2022. Sebaliknya, kode 0 diberikan jika perusahaan tidak mengalami pergantian direktur dalam jangka waktu tersebut di atas.

3.4.2.6 Frequent Number of CEO's Picture

Frequent Number of CEO's Picture adalah jumlah foto CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan perusahaan (Putra & Kusnoegroho, 2021). Hal ini dapat diartikan sebagai indikasi tingkat arogansi atau superioritas CEO. Kesombongan yang ekstrim dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya aktivitas kecurangan, karena CEO mungkin percaya bahwa pengendalian internal tidak berhubungan dengan mereka karena status dan posisi mereka. CEOPIC, sebuah indikator frekuensi laporan tahunan perusahaan menampilkan gambar para CEO yang menampilkan profil, pencapaian, foto, atau informasi lain yang menunjukkan rekam jejak mereka secara berulang kali dalam laporan tahunan perusahaan. (Nurchoirunanisa et al., 2020).

3.4.2.7 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu badan organisasi perusahaan yang bertugas mengawasi kebijakan pengurusan dan arahan pengurusan secara keseluruhan. Selain itu, memberikan nasihat kepada direktur dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris independen digunakan untuk mengevaluasi dewan komisaris dalam penelitian ini. Dewan

komisaris yang tidak memihak, dan tidak berafiliasi dengan organisasi, diberi tanggung jawab untuk mencegah penyimpangan manajerial. Berdasarkan penelitian Krisnando dan Sakti (2019), perhitungan dewan komisaris sebagai berikut::

$$DK = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Keseluruhan Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3.4.2.8 Kepemilikan Manajerial

Proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan merupakan kepemilikan manajerial. Untuk menjamin kelangsungan usaha, rapat umum pemegang saham yang merupakan lembaga unggulan dalam perusahaan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan. Membandingkan jumlah saham beredar dengan jumlah saham yang dimiliki oleh direktur, manajer, dan dewan komisaris menghasilkan kepemilikan manajerial. (Wardhani & Suwarno, 2021).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.4.2.9. Kepemilikan Institusional

Pada akhir tahun, kepemilikan institusional menunjukkan proporsi saham yang dimiliki oleh entitas institusional. Entitas kelembagaan dapat terdiri dari perusahaan penanaman modal dalam dan luar negeri, lembaga swadaya masyarakat, bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi. Rasio jumlah saham beredar suatu perusahaan yang dimiliki oleh suatu entitas institusional terhadap jumlah seluruh saham beredar digunakan untuk menentukan

kepemilikan institusional. Menurut penelitian Krisnando dan Sakti (2019), kepemilikan institusional dihitung sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan ringkasan atau gambaran komprehensif tentang data yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan, sebagai variabel dependen, serta variabel independen yang terdiri dari komponen *fraud pentagon* yaitu, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Serta komponen dari *good corporate governance* yakni dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, yang menggunakan persamaan berikut untuk meramalkan perubahan hubungan antara sejumlah variabel independen dan variabel dependen:

$$FFS = \alpha + \beta_1ACHANGE + \beta_2LEV + \beta_3RECEIVABLE + \beta_4AUDCHANGE + \beta_5DCHANGE + \beta_6CEOPIC + \beta_7DK + \beta_8KM + \beta_9KI + \varepsilon$$

Keterangan :

α	= Konstanta
β_{1-10}	= Koefisien Regresi Masing-Masing Proksi
FFS	= Kecurangan Laporan Keuangan
ACHANGE	= Rasio Perubahan Total Aset

LEV	= Rasio Total Kewajiban Per Total Aset
RECEIVABLE	= Rasio Perubahan Dalam Piutang Usaha
AUDCHANGE	= Pergantian Auditor
DCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Rasio Frekuensi Kemunculan Gambar CEO
DK	= Dewan Komisaris
KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikan Institusional
ε	= <i>Error</i>

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui *model fit* dari regresi logistik, yang meliputi menilai keseluruhan model, menguji kelayakan model regresi, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, serta pengujian hipotesis. Dalam analisis regresi logistik tidak diperlukan uji asumsi klasik karena model fit yang dihasilkan dalam analisis ini menunjukkan apakah data dari penelitian tersebut baik untuk digunakan (Ghozali, 2021).

3.5.2.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui cocok atau tidaknya model yang dihipotesiskan dengan data. Hipotesis berikut digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian model:

- 1) H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.
- 2) H_1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data..

Dari hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 harus diterima agar model fit dengan data dan menggunakan statistik yang sesuai dengan fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari suatu model adalah probabilitas yang

memperlihatkan bahwa model hipotesis suatu penggambaran dari data yang masuk. Pengujian hipotesis nol dan alternatif dilakukan dengan mentransformasikan L menjadi $-2\text{Log}L$. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2\text{Log}L$ pada awal di mana model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada akhir di mana model memasukkan konstanta serta variabel bebas.

3.5.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow, seseorang dapat menguji apakah data empiris atau model sesuai dengan hipotesis nol. Dengan demikian, hipotesisnya dinyatakan:

- 1) Apabila nilai probabilitas (P-Value) menunjukkan sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan besar antara model dengan nilai observasi.
- 2) Apabila nilai probabilitas (P-Value) sama dengan atau lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model dapat memprediksi nilai observasi secara akurat.

3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabilitas variabel terikat dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel bebas yang diukur dengan Negelkerke's R square yang memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Sesuai dengan kriteria koefisien determinasi sebagai berikut:

- Apabila nilai Negelkerke's R square mendekati angka 0, maka artinya kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.
- Apabila nilai Negelkerke's R square mendekati 1, maka variasi dalam variabel independen mempunyai kapasitas yang sangat luas untuk memberikan semua informasi yang diperlukan dan menjelaskan variabel dependen.

3.5.2.4 Matriks Klasifikasi

Kemampuan prediktif model regresi dalam meramalkan kemungkinan suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan digambarkan dengan matriks klasifikasi.

3.5.2.5 Pengujian Hipotesis Penelitian

3.5.2.5.1 Uji Wald

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel terikat dipengaruhi secara parsial oleh variabel bebas. Kriteria pengambilan keputusan untuk tes Wald diuraikan di bawah ini:

1. Apabila nilai t -hitung $< t$ -tabel dan p -value $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila nilai t -hitung $< t$ -tabel dan p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2.5.2 Uji Signifikan Simultan (*Omnibus Test*)

Tujuan dari *omnibus test* adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi secara simultan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Berikut kriteria pengambilan keputusan pada pengujian ini:

1. Jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ dan $(p\text{-value}) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ dan $(p\text{-value}) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022. Metode penelitian yang digunakan untuk memilih sampel adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel sedemikian rupa untuk memastikan bahwa sampel tersebut mewakili populasi yang diteliti secara akurat. Alternatifnya, bisa dikatakan bahwa kriteria digunakan untuk menentukan proses pemilihan sampel. Peneliti mengumpulkan populasi sebanyak 226 perusahaan dengan menggunakan informasi yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia. Kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022	226
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2022	(72)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 dalam bentuk rupiah (Rp)	(28)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap selama periode penelitian tahun 2018-2022	(96)
	Total perusahaan yang dijadikan sampel	30
	Total sampel penelitian (30 perusahaan x 5 tahun)	150

Berdasarkan tabel di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan dan apabila penelitian dilakukan selama 5 tahun berturut-turut, maka total keseluruhan sampel penelitian sebanyak 150 sampel.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif atau ringkasan variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kecurangan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif menggunakan banyak teknik, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi, untuk memberikan gambaran data secara menyeluruh. Nilai minimal mewakili nilai terkecil di dalam kumpulan data. Nilai maksimum digunakan untuk menunjukkan nilai data yang paling tinggi. Angka rata-rata, disebut juga mean, digunakan untuk mewakili tendensi sentral suatu data. Deviasi standar adalah ukuran statistik yang mengukur sejauh mana data menyimpang dari mean.

Tabel 4. 2
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	150	-.49	1.12	.0756	.24989
LEV	150	-.15	.98	.4325	.27777
RECIVABLE	150	-.60	.44	-.0069	.21285
AUDCHANGE	150	.00	1.00	.0533	.22545
DCHANGE	150	.00	1.00	.3467	.47750
CEOPIC	150	.00	5.00	1.8600	1.04291
DK	150	.33	.67	.4014	.07955
KM	150	-.53	.93	.1106	.28682
KI	150	-.44	1.89	.6468	.39564
F-SCORE	150	.00	1.00	.3000	.45979
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Hasil olah data SPSS 26

Hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2 di atas. Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang termasuk dalam penelitian ini dihitung menggunakan informasi pada tabel ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 hingga 2022 seperti terlihat pada tabel.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif pada penilaian stabilitas keuangan menunjukkan kisaran nilai -0,18 hingga 0,81, dengan mean 0,0756 dan standar deviasi 0,14806. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai

mean. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data cukup besar, artinya nilai setiap sampel menyimpang secara signifikan dari nilai rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif terhadap tekanan eksternal menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 0,95, dengan mean sebesar 0,4325 dan standar deviasi sebesar 0,19141. Nilai deviasi standarnya lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi data dapat diabaikan, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap sampel mendekati rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif terhadap *nature of industry* menunjukkan rentang nilai -0,27 hingga 0,27, dengan rata-rata -0,0069 dan standar deviasi 0,06917. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data cukup besar, artinya nilai setiap sampel menyimpang secara signifikan dari nilai rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif terhadap pergantian auditor menunjukkan kisaran nilai dari 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,0533 dan standar deviasi 0,22545. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data cukup besar, artinya nilai setiap sampel menyimpang secara signifikan dari nilai rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif terhadap pergantian direktur menunjukkan kisaran nilai dari 0,00 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,3467 dan standar deviasi 0,47750. Nilai standar deviasi lebih besar dari

nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data cukup besar, artinya nilai setiap sampel menyimpang secara signifikan dari nilai rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif terhadap *frequent number of CEO's picture* menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 5,00, dengan mean 1,8600 dan standar deviasi 1,04291. Nilai deviasi standarnya lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi data dapat diabaikan, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap sampel mendekati rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif pada dewan komisaris menunjukkan rentang nilai -0,33 hingga 0,67, dengan mean 0,4014 dan standar deviasi 0,07955. Nilai deviasi standarnya lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi data dapat diabaikan, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap sampel mendekati rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif pada analisis kepemilikan manajerial menunjukkan rentang nilai 0,00 hingga 0,88, dengan nilai rata-rata 0,1106 dan standar deviasi 0,20432. Nilai standar deviasinya lebih besar dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data cukup besar, artinya nilai setiap sampel menyimpang secara signifikan dari nilai rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif pada data kepemilikan institusional menunjukkan rentang nilai -0,01 hingga 1,76, dengan

mean 0,6468 dan standar deviasi 0,34060. Nilai deviasi standarnya lebih kecil dari nilai meannya. Hal ini menunjukkan bahwa deviasi data dapat diabaikan, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap sampel mendekati rata-rata yang dihitung.

Temuan yang diperoleh dari penerapan statistik deskriptif pada kecurangan laporan keuangan menunjukkan rentang nilai 0,00 hingga 1,00, dengan nilai rata-rata 0,3000 dan standar deviasi 0,45979. Nilai deviasi standarnya lebih kecil dari nilai meannya. Pengamatan ini menunjukkan bahwa variabilitas data relatif kecil, karena nilai setiap sampel mendekati rata-rata yang dihitung.

4.2.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

H_0 , atau model yang dihipotesiskan sesuai dengan data, dievaluasi sebagai tahap awal dalam menentukan kecocokan model secara keseluruhan dengan data. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah model tetap mampu mendeskripsikan data secara memadai bahkan setelah variabel independen dimasukkan. Berikut adalah hasil penilaian *overall model fit* :

Tabel 4. 3
Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (Block Number=0)

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	183.330	-.800
	2	183.259	-.847
	3	183.259	-.847
a. Constant is included in the model. b. Initial -2 Log Likelihood: 183,259 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa angka awal -2 Log Likelihood Block Number = 0 sebesar 183.259. Kemudian pada tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan nilai dari -2 Log Likelihood Block Number=1.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model (Block Number=1)

Iteration History^{a,b,c,d}			
Iteration		-2 Log likelihood	
Step 1	1	131.655	
	2	119.804	
	3	118.001	
	4	117.934	
	5	117.934	
	6	117.934	
a. Method: Enter b. Constant is included in the model. c. Initial -2 Log Likelihood: 183,259 d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26

Tabel 4.4 menunjukkan hasil -2 Log Likelihood Block Number =1 sebesar 141.603. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir yaitu sebesar $(183.259 - 117.934 = 65.325)$. Hal ini berarti bahwa model regresi layak digunakan dan menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Langkah selanjutnya dalam pengujian regresi logistik yaitu menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's

Step	Chi-square	Df	Sig
1	12.906	8	.115

Sumber : Hasil olah data SPSS 26

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Chi-square* hitung sebesar 12,906 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,115. Tingkat signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa model layak digunakan karena memiliki kemampuan untuk memperkirakan nilai observasinya dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat di lihat pada nilai *Nagelkerke R*

Square. Hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117.934 ^a	.353	.501

Sumber : Hasil olah data SPSS 26

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari model yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,501. Artinya, 50,1% variabel dependen dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel independen yang terdapat di dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya, yaitu 49,9% variabel dependen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen yang terdapat di dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		
			F-Score		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 1	F-Score	.00	93	12	88.6
		1.00	17	28	62.2
Overall Percentage					80.7

Sumber : Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 80,7%. Hal ini dijabarkan dengan 88,6% tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan 62,2% melakukan kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi dengan adanya variabel independen sebesar 62,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 28 perusahaan (62,2%) yang diprediksi akan melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 45 perusahaan. Kekuatan prediksi model sebesar 88,6% berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 93 perusahaan (88,6%) yang diprediksi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 105 perusahaan. Nilai *overall percentage* sebesar 80,7 yang berarti ketepatan model penelitian adalah sebesar 80,7%.

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dewan

komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dengan menggunakan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan dalam *variable in the equation*. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	D f	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	-6.511	1.787	13.277	1	.000	672.187
	LEV	-7.233	1.729	17.495	1	.000	.001
	RECIVABLE	5.584	4.345	1.652	1	.000	.004
	AUDCHANGE	.357	.998	.128	1	.009	1.429
	DCHANGE	.968	.540	3.215	1	.073	2.633
	CEOPIC	.225	.239	.884	1	.347	.798
	DK	7.438	3.083	5.819	1	.016	199.201
	KM	-3.509	1.431	6.013	1	.014	.030
	KI	-4.129	.881	21.972	1	.000	.016
	Constant	1.215	1.349	.812	1	.368	3.371

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, LEV, RECIVABLE, AUDCHANGE, DCHANGE, CEOPIC, DK, KM, KI.

Sumber : Hasil olah data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, maka persamaan model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FFS = 1,215 - 6,511 \text{ ACHANGE} - 7,233 \text{ LEV} + 5,584 \text{ RECEIVABLE} + 0,357 \text{ AUDCHANGE} + 0,968 \text{ DCHANGE} + 0,225 \text{ CEOPIC} + 7,438 \text{ DK} - 3,509 \text{ KM} - 4,129 \text{ KI} + \varepsilon$$

Arti dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah 1,215 dapat diartikan bahwa jika variabel *financial stability, external pressure, nature of industry, change in*

auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dianggap konstan, maka besarnya kecurangan laporan keuangan yang terjadi adalah sebesar 1,215

2. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel *financial stability* sebesar 6,511 ke arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi *financial stability* maka potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 6,511.
3. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel *external pressure* sebesar 7,233 ke arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi *external pressure* maka potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 7,233.
4. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel *nature of industry* sebesar 5,584. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi *nature of industry* akan mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 5,584.
5. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel *change in auditor* sebesar 0,357. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi *change in auditor* akan mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,357.
6. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel *change in director* sebesar 0,968. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat

proporsi *change in director* akan mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,891

7. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel *frequent number of CEO's picture* sebesar 0,225. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi *frequent number of CEO's picture* maka akan mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,225.
8. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel dewan komisaris sebesar 7,438. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi dewan komisaris akan mengakibatkan kenaikan kecurangan laporan keuangan sebesar 7,438.
9. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 3,509 ke arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi kepemilikan manajerial maka potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 3,509.
10. Nilai koefisien regresi logistik pada variabel kepemilikan institusional sebesar 4,129 ke arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu-satuan tingkat proporsi kepemilikan institusional maka potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 4,129.

4.2.2.5.1 Uji Wald (Uji Parsial T)

Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut ini adalah kriteria untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t-hitung dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$:

1. Apabila nilai t -hitung $< t$ -tabel dan p -value $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila nilai t -hitung $< t$ -tabel dan p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 13,277 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar -6,511. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Dua

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 17,495 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar -7,233. Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Tiga

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 1,652 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar 5,584. Hal ini menunjukkan bahwa

nature of industry berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

d. Pengujian Hipotesis Empat

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 0,128 dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar 0,357. Hal ini menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

e. Pengujian Hipotesis Lima

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 3,215 dengan nilai signifikansi $0,073 > 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar 0,968. Hal ini menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak.

f. Pengujian Hipotesis Enam

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 0,884 dengan nilai signifikansi $0,347 > 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar 0,225. Hal ini menunjukkan bahwa *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak.

g. Pengujian Hipotesis Tujuh

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 5,819 dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar 7,438. Hal ini menunjukkan bahwa

dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak.

h. Pengujian Hipotesis Delapan

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 6,013 dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar -3,509. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H8 diterima.

i. Pengujian Hipotesis Sembilan

Pada tabel 4.8 diperoleh nilai wald sebesar 21,972 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ memiliki nilai koefisien sebesar -4,129. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H9 diterima.

4.2.2.5.2 Uji Signifikansi Simultan (*Omnibus Test*)

Tabel 4.9
Hasil Uji Signifikansi Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	65.325	9	.000
	Block	65.325	9	.000
	Model	65.325	9	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Hasil uji simultan pada tabel menunjukkan bahwa dengan nilai df sebesar 9, diperoleh nilai Chi-square sebesar 65,325 dengan nilai signifikansi sebesar

0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, hal ini berarti bahwa variabel independen dapat mempengaruhi secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 10

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

		B	Sig.	Keputusan
Step 1 ^a	ACHANGE	-6.511	.000	Ditolak
	LEV	-7.233	.000	Ditolak
	RECEIVABLE	5.584	.000	Diterima
	AUDCHANGE	.357	.009	Diterima
	DCHANGE	.968	.073	Ditolak
	CEOPIC	.225	.347	Ditolak
	DK	7.438	.016	Ditolak
	KM	-3.509	.014	Diterima
	KI	-4.129	.000	Diterima
	Constant	1.215	.368	

Sumber : Hasil olah data SPSS 26

4.3 Pembahasan Hasil Analisis

4.3.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien regresi variabel stabilitas keuangan sebesar -6,511 seperti terlihat pada tabel 4.10. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel stabilitas keuangan dikaitkan dengan penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 6,511. Selanjutnya berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang dinotasikan dengan *ACHANGE* mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, akibatnya hipotesis 1 ditolak. Konsisten dengan temuan Riskiani & Yanto (2020), Afiah & Aulia (2020), dan Afdal &

Yeasy (2021) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hasil penelitian ini mendukung kesimpulan tersebut. Sebaliknya, temuan Jao et al. (2020), Syafitri dkk. (2021), dan Nurhafifa dkk. (2023) menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara positif oleh stabilitas keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta dan Yudowati (2019) serta Putra dan Kusnoegroho (2021) membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh stabilitas keuangan.

Tingkat stabilitas keuangan yang tinggi umumnya mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Hal ini karena kemungkinan terjadinya aktivitas penipuan berkurang ketika kondisi keuangan organisasi tetap stabil. Keadaan stabilitas keuangan menandakan bahwa suatu organisasi telah mengendalikan asetnya secara efektif hingga tidak lagi diperlukan untuk terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Namun sebaliknya, kemungkinan pemalsuan laporan keuangan meningkat seiring dengan stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena ketika kondisi keuangan memburuk, perusahaan memberikan tekanan kepada manajemen sehingga mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan agar kondisi asetnya tetap baik. (Afiah & Aulia, 2020).

4.3.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien regresi variabel tekanan eksternal yang diwakili oleh *LEVERAGE* sebesar -7,233 seperti terlihat pada tabel 4.10. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada variabel tekanan eksternal berhubungan dengan

penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 7,233. Selain itu variabel tekanan eksternal mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, akibatnya hipotesis 2 ditolak.

Konsisten dengan temuan Septianda et al. (2022), Agusputri & Sofie (2019), dan Agustina & Pratomo (2019), penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan berdampak buruk pada tekanan eksternal. Meski demikian, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Afdal & Yeasy (2021), Novita (2022), dan Mardianto & Tiono (2019) yang menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

Ketika rasio *leverage* meningkat, kejadian pemalsuan laporan keuangan menurun. Kreditor sebagai entitas eksternal memiliki kemampuan untuk mengawasi siklus utang suatu perusahaan secara ketat, sehingga memitigasi potensi terjadinya aktivitas penipuan dalam laporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019). Selain itu, pemberi pinjaman akan mempertimbangkan banyak faktor yang mempengaruhi tekad mereka untuk memberikan pinjaman. Permohonan pinjaman yang diajukan oleh perusahaan yang memiliki reputasi baik, dapat dipercaya, dan kebal terhadap sanksi otoritas jasa keuangan mempunyai peluang lebih besar untuk disetujui oleh pemberi pinjaman. Elemen-elemen ini memberikan insentif kepada dunia usaha untuk menjaga integritas dalam pelaporan keuangan mereka, meskipun terdapat bahaya keuangan yang tinggi terkait dengan rasio *leverage*.

4.3.3 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.10 menyajikan koefisien regresi variabel *nature of industry* yaitu sebesar 5,584. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada variabel *nature of industry* berhubungan dengan peningkatan penipuan laporan keuangan sebesar 5,584. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* mempunyai pengaruh positif yang cukup besar terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga mendukung diterimanya hipotesis 3. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Aprilia dan Furqani (2021), Himawan dan Wijanarti (2020), dan Swissia et al. (2023), yang menunjukkan bahwa karakteristik suatu industri memiliki dampak yang besar dan menguntungkan terhadap kasus pemalsuan laporan keuangan.

Hal ini menyiratkan bahwa ketika rasio total piutang meningkat, kemungkinan organisasi terlibat dalam aktivitas penipuan terkait pelaporan keuangan juga meningkat. Peningkatan total piutang organisasi dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas menjadi suatu masalah. Peningkatan total piutang perusahaan mungkin menunjukkan bahwa organisasi menghadapi tantangan dalam mengumpulkan pembayaran dari pelanggannya atau mengelola arus kasnya secara efisien. Perkembangan seperti ini dapat menimbulkan kekhawatiran investor. Investor mungkin mempunyai kekhawatiran mengenai kapasitas organisasi untuk secara efektif menangani piutang dan memenuhi komitmen keuangannya. Oleh karena itu, tidak jarang manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dalam upaya menurunkan total piutang

dengan menyajikan perputaran piutang yang lebih tinggi. (Aprilia & Furqani, 2021).

4.3.4 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai signifikansi sebesar 0,009 menunjukkan bahwa variabel perubahan auditor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,357 seperti terlihat pada tabel 4.10. Karena 0,009 lebih kecil dari 0,05, maka tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 5 diterima. Konsisten dengan temuan Farmashinta & Yudowati (2019), Santoso (2019), dan Purnama et al. (2022), penelitian ini menegaskan bahwa pergantian auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa mengganti auditor eksternal dapat menutupi kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya menyebabkan perusahaan sering melakukan pergantian tersebut. Perusahaan kerap mengganti auditor independen untuk menyembunyikan tindakan tidak wajar atau kecurangan dari publik. Perusahaan yang memiliki niat buruk cenderung mencari pembenaran sesuai keinginan mereka sendiri, tanpa memperhatikan keandalan informasi yang diberikan kepada publik. Pergantian auditor eksternal dianggap sebagai titik lemah dalam proses audit karena auditor yang baru belum memahami operasional perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan memanfaatkan situasi ini untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

4.3.5 Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel pergantian direktur mempunyai koefisien regresi sebesar 0,968 dan nilai signifikansi $0,073 > 0,05$ seperti terlihat pada tabel 4.10. Dengan demikian hipotesis 6 ditolak, karena dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direktur tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Konsisten dengan temuan Farmashinta dan Yudowati (2019) serta Permatasari dan Laila (2021) yang menyimpulkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hasil penelitian ini mendukung kesimpulan tersebut. Namun temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea et al. (2023) dan Dewi & Yuliati (2022) yang keduanya menyimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direktur tidak berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan sebagian besar perusahaan yang mengalami pergantian direksi dilakukan secara tidak sengaja, bukan dengan maksud untuk menunjuk individu yang dapat memberikan kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tujuan di balik pergantian direktur adalah untuk meningkatkan kinerja Perusahaan. Selain itu, dilakukan pergantian direktur karena berakhirnya masa jabatan direktur sebelumnya. (Wea et al., 2023).

4.3.6 Pengaruh *Frequent Number of Ceo's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel *Frequent Number of Ceo's Picture* memiliki koefisien regresi sebesar 0,225 dengan nilai signifikansi sebesar $0,347 > 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel *Frequent Number of Ceo's Picture* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khuluqi & Napisah (2022) serta Lapae et al. (2022) yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kusnoegroho (2021) serta Dewi & Yuliati (2022) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan jumlah foto CEO yang disertakan dalam laporan tahunan perusahaan tidak memiliki dampak terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, baik itu banyak atau sedikit. Penggunaan foto CEO dalam laporan tahunan lebih bersifat estetis atau artistik untuk meningkatkan desain, bukan sebagai penunjuk tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO. Keberadaan gambar CEO dalam laporan tahunan juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada publik serta pemangku kepentingan terkait dengan keterlibatan CEO dalam aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tanpa mempengaruhi laporan keuangan (Lapae et al., 2022).

4.3.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel dewan komisaris mempunyai koefisien regresi sebesar 7,438 dan nilai signifikansi $0,160 > 0,05$ seperti terlihat pada tabel 4.10. Dengan demikian hipotesis 8 terbantahkan dan dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pemalsuan laporan keuangan. Konsisten dengan temuan Widowati & Otoriza (2021) dan Kurniawan et al. (2020), penelitian ini menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sari dan Husadha (2020) serta Dzaki dan Suryani (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara komposisi dewan komisaris dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kuantitas atau kualitas komisaris dalam suatu perusahaan tidak berdampak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh dewan komisaris yang secara konsisten menjalankan perannya sebagai badan pengawas dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai kebijakan pengelolaan perusahaan secara menyeluruh, dengan tujuan menciptakan tata kelola perusahaan yang sehat (Kurniawan et al., 2020). Hal ini semakin diperburuk dengan kurangnya keterlibatan dewan komisaris secara langsung dalam operasional perusahaan yang diawasinya, sehingga menghambat peningkatan fungsi pengawasan dalam organisasi dan bahkan dapat berkontribusi terhadap aktivitas penipuan. Dalam hal

tertentu, perusahaan dapat membentuk dewan komisaris independen semata-mata untuk memenuhi kewajiban regulasi, dengan syarat minimal 30% dari keseluruhan komisaris adalah independen. (Widowati & Oktoriza, 2021).

4.3.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi sebesar -3,509 dan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 8 diterima. Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sadique et al., 2019), Triyani et al. (2019), serta Wahyudi & Dewayanto (2023) menegaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dapat mengurangi kemungkinan timbulnya masalah keagenan antara pemilik dan manajer, yang berpotensi memicu kecurangan laporan keuangan. Dalam sebuah perusahaan, kepemilikan saham oleh manajemen meningkatkan kinerja manajemen dan memastikan bahwa semua risiko telah dipertimbangkan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.3.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.10 variabel kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi sebesar -4,129 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 9 diterima. Konsisten dengan temuan Widowati & Octoriza (2021) dan Shaqila (2021), penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan memanfaatkan kepemilikan institusional, konflik keagenan dapat dikurangi. Ketika proporsi kepemilikan institusional meningkat, tingkat otoritas yang dimiliki entitas eksternal terhadap organisasi juga meningkat. Pemegang saham institusional sering kali dianggap akuntabel dan transparan ketika kepemilikan institusional tinggi. Pelaporan keuangan biasanya diatur oleh prosedur dan standar yang ketat di lembaga keuangan. Akibatnya, perusahaan menunjukkan kewaspadaan yang lebih besar dalam mengungkapkan data keuangan mereka untuk memenuhi tuntutan dan harapan pemegang saham institusional. Peningkatan kinerja keuangan dapat dicapai melalui konsentrasi kepemilikan yang lebih besar, sehingga dapat menjadi langkah preventif terhadap pemalsuan laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *fraud*, *pentagon* dan *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel independennya terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 26. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *financial stability* (*ACHANGE*) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila stabilitas keuangan tinggi maka risiko kecurangan laporan keuangan akan berkurang karena perusahaan yang kondisi keuangannya stabil cenderung mengelola asset dengan baik dan tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, apabila stabilitas keuangan buruk akan meningkatkan potensi kecurangan karena manajemen merasa tertekan untuk memanipulasi laporan keuangan demi menjaga kondisi asetnya tetap terlihat baik.

2. Variabel *external pressure* (LEV) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Arah yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat leverage dari suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, ataupun sebaliknya. Hal terjadi karena pihak kreditur sebagai pihak eksternal dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap siklus utang perusahaan sehingga risiko kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalkan. Selain itu, seorang pemberi pinjaman akan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan pinjaman. Ketika sebuah perusahaan memiliki reputasi yang baik, terpercaya, dan tidak terkena sanksi dari OJK, pemberi pinjaman akan cenderung menyetujui permohonan pinjaman dari perusahaan tersebut.
3. Variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio total piutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Peningkatan total piutang dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikasi masalah dalam perputaran kas dan efisiensi manajemen arus kas. Kenaikan ini dapat mengkhawatirkan bagi investor karena menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dan memenuhi kewajiban keuangannya. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan akan berupaya menurunkan total piutang yang dimiliki dengan merekayasa laporan keuangan untuk menunjukkan perputaran piutang yang lebih baik.

4. Variabel *change in auditor (AUDCHANGE)* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal seringkali dianggap dapat menyembunyikan kecurangan atau tindakan tidak wajar yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Beberapa perusahaan mengganti auditor independennya dengan tujuan menyembunyikan kecurangan atau tindakan tidak wajar dari publik, terutama jika memiliki niat negatif. Mereka cenderung mencari kebenaran dengan caranya sendiri tanpa mempertimbangkan keandalan informasi yang disampaikan kepada publik.
5. Variabel *Change in Director (DCHANGE)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan yang mengalami pergantian direksi melakukannya bukan dengan maksud untuk memiliki direksi baru yang mempunyai kemampuan untuk memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tetapi semata-mata untuk meningkatkan kinerja Perusahaan serta mengganti direktur sebelumnya yang masa jabatannya telah berakhir.
6. Variabel *Frequent Number of Ceo's Picture (CEOPIC)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat diartikan bahwa banyaknya gambar CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak menggambarkan tingkat arogansi seorang CEO karena penggunaan foto CEO dalam laporan tahunan lebih bersifat estetik

untuk meningkatkan desain serta memberikan informasi kepada pembaca laporan tahunan mengenai pemimpin dalam perusahaan tersebut.

7. Variabel representasi dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap pemalsuan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara komposisi dewan komisaris dengan prevalensi kecurangan laporan keuangan. Jumlah komisaris dalam suatu perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena tugas dan tanggung jawab dewan komisaris hanya sebatas memberikan nasihat kepada direksi mengenai kebijakan umum manajemen organisasi dan mengawasi pelaksanaannya, memastikan tata kelola perusahaan yang baik.
8. Terdapat hubungan negatif yang substansial antara kepemilikan manajerial dan penipuan laporan keuangan. Tingginya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dapat memitigasi masalah keagenan antara pemilik dan manajer, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Kinerja manajemen ditingkatkan dan bahaya diperhitungkan ketika mereka memegang saham, sehingga mengurangi kemungkinan penipuan laporan keuangan.
9. Terdapat hubungan negatif yang cukup besar antara kepemilikan institusional dan penipuan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan kontrol eksternal terhadap perusahaan melalui kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan. Akuntabilitas dan transparansi yang lebih besar sering kali diharapkan dari pemegang saham

institusional, khususnya lembaga keuangan yang mematuhi peraturan pelaporan keuangan yang ketat, ketika terdapat kepemilikan institusional yang besar. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang signifikan berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi risiko penipuan pelaporan keuangan.

5.2 Implikasi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan manufaktur untuk mengetahui apa saja faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan serta dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk berkomunikasi dengan pemegang saham dan memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur sebagai dasar untuk membuat keputusan sebelum melakukan investasi dan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan. Jika risiko kecurangan laporan keuangan meningkat pada suatu perusahaan, investor dan kreditur mungkin akan lebih berhati-hati atau bahkan menghindari untuk berinvestasi dan memberikan pinjaman dana di perusahaan tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta metode pengukurannya belum berhasil membuktikan secara memadai bahwa variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dari sembilan variabel yang dianalisis, hanya empat yang menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu *nature of industry*, *change in auditor*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Hasil ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain atau metode pengukuran yang berbeda yang dapat lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Jumlah sampel yang memadai dan tersedia untuk meneliti kepemilikan institusional dan manajerial di perusahaan manufaktur sangat terbatas.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan hasil pengujian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, serta kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran berikut untuk agenda penelitian mendatang:

1. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengganti proksi yang digunakan dalam *Fraud Pentagon Theory* dan *Good Corporate Governance* agar memperoleh hasil yang lebih baik serta akurat. Terdapat banyak proksi lain yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menguji beberapa elemen tersebut, seperti *financial target*, *personal financial need*,

organizational structure, audit opinion, political connection, dualism position, dan komite audit.

2. Untuk penelitian mendatang disarankan memperpanjang periode penelitian sehingga jumlah sampel yang diperoleh lebih besar sehingga dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2021). *Report To The Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- AFCE. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. In A. I. Chapter (Ed.), *Indonesia Chapter #111* (pp. 1–76). ACFE Indonesia Chapter.
- Afdal, D. D. H., & Yeasy, D. (2021). *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sub Sektor Asuransi*. 2–4. <http://repo.bunghatta.ac.id/5597/>
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Cahyani, A. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Fraudulent Financial Reporting on Property, Real Estate, and Building Construction Companies. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 132. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i2.5401>
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi Febriani, R. D. Y. (2022). *Pengaruh NPL dan Indikasi FFR Terhadap Stabilitas Perbankan Pada Masa Pandemi COvid-19*. 10(3), 503–518. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.46957>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman

- Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
- Dewi, I. S., Satya, U., Indonesia, N., & Monitoring, I. (2021). *FRAUD TRIANGLE*. 16–27.
- Dewi, S. N. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 179–188.
- Dzaki, M., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 990–999. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11586%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/viewFile/11586/11451>
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). *Jurnal Ke 1 Prima Pengaruh Fraud Pentagon Thdp Lp Keuangan*. 3(3).
- Feby Priswita, S. T. (2019). 171-Article Text-263-1-10-20191205 (1). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEUCURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*, vol.1 no 4(Feby Prsw), 1705–1722.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjacksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–156.
- Imam Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Ver26* (pp. 1–506).
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan | Fair

Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 961–981. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1110>

Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.198-211>

Krisnando, & Sakti, S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 73–95.

Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1461>

Lapae, K., Budiantoro, H., Santosa, P. W., & Zhusrin, A. S. (2022). Pengujian Pentagon Fraud Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn). *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 76–94. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27587>

Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103.

Monica, L. A. (2022). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 83–98.

Muzdalifah, M. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Fraud Pada Perusahaan Perbankan. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.26618/jrp.v3i1.3406>

Nor Aini Aprilia, S. R., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>

Novita, E. (2022). Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(4), 251–256. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i4.82>

Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Financial statement fraud menggunakan fraud pentagon theory pada perusahaan. *Review of Accounting & Business*, 1(1), 1–17.

Nurhafifa, N., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). External Pressure,

- Financial Stability dan Financial Target Terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Kecurangan Pada Bank Umum Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Pada Periode Tahun 2021). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 220–227. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4091>
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Pratiwi Nila Sari, & Cahyadi Husadha. (2020). Pengungkapan Corporate Governance Terhadap Indikasi Fraud Dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.108>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088–2106.
- Putra, A. R., & Kusnoegroho, Y. A. (2021). Pengujian Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(2), 172–185. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i2.6269>
- Riskiani, H., & Yanto. (2020). Pengaruh Financial Stability, Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Bergerak Dibidang Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2019. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 4(2), 101–116.
- Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(2), 1–28. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>
- Sadique, R. B. M., Ismail, A. M., Roudaki, J., & Alias, N. (2019). Corporate Governance Attributes in Fraud Deterrence. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 51–62.
- Santoso, S. H. (2019). Pengaruh Financial Target, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* (Vol. 6, Issue 2, pp. 173–200). <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>

- Septianda, H., Diah P.A, E., & Yustien, R. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(1), 95–111. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i1.17253>
- Shaqila, B. L. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tindakan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–12.
- Simamora, N. S. (2019). *Kisruh AISA, Dugaan Pembukuan Ganda Hingga Window Dressing Temuan Ernst & Young*. <https://market.bisnis.com/read/20190327/192/905016/kisruh-aisa-dugaan-pembukuan-ganda-hingga-window-dressing-temuan-ernst-young>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99* (Issue 99). <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Swissia, P., Putra, D., & Irawati, A. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2018 – 2020. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(2), 268–277.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. ., & Putra, A. . (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, Dan Financial Targer Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *JURNAL AKUNIDA*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jakd.v7i1.4457>
- Triyani, O., Kamalia, & Azwir. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap KecuranganLaporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagaiVariabel Moderating. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 27–36. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/7890/6797>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCETERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Tahun 2019- 2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.

Wardhani, Y. A., & Suwarno, A. E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–18.

Wea, M. N., Mitan, W., & Diliana, S. M. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021 (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(4), 190–213. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2041>

Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Analisis Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Stie Semarang*, 13(2), 1–10.

